

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Berinteraksi dengan al-Qur'an merupakan salah satu pengalaman beragama yang berharga bagi seorang Muslim. Pengalaman berinteraksi dengan al-Qur'an dapat terungkap atau diungkapkan melalui lisan, tulisan, maupun perbuatan, baik berupa pemikiran, pengalaman emosional maupun spiritual.¹ Berinteraksi dengan al-Qur'an menjadi hal yang penting karena al-Qur'an merupakan dasar dan pedoman dalam menjalani kehidupan. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat umumnya telah melakukan praktik resepsi terhadap al-Qur'an, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan, maupun dalam bentuk resepsi sosial-kultural. Hal itu dikarenakan umat Islam meyakini bahwa berinteraksi dengan al-Qur'an secara intensif akan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.²

Fenomena interaksi dalam bentuk resepsi sosi al-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kognisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka.³ Dalam sejarah resepsi al-Qur'an, al-Qur'an bukan hanya menjadi jalan hidup (*way of life*) bagi muslim, tetapi kehidupan (*life of*) muslim itu sendiri.⁴ Gambaran kaum muslimin dalam merespon al-Qur'an sudah terlihat sejak zaman Rasulullah dan para sahabat. Setelah umat Islam berkembang, respon terhadap al-Qur'an juga semakin berkembang dan bervariasi, termasuk yang dilakukan oleh umat Islam di Indonesia.⁵

¹ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Sukses Offset, 2007), hlm. 11

² Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2022), hlm. 91

³ *Ibid*, hlm. 91

⁴ Sahiron Syamsuddin, *Islam, Tradisi dan Peradaban*, (Yogyakarta: Bina Mulia Press, 2012), hlm. 81

⁵ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, hlm. 43

Menurut Muhammad Yusuf, masyarakat Indonesia khususnya umat Islam sangat respek dan perhatian terhadap kitab sucinya, dari generasi ke generasi dan berbagai kalangan kelompok keagamaan di semua tingkatan usia dan etnis. Fenomena yang terlihat jelas, bisa kita ambil beberapa kegiatan yang mencerminkan *everyday life of the Qur'an*, diantaranya ialah bahwa al-Qur'an dibaca secara rutin dan diajarkan di tempat-tempat ibadah (masjid dan surau/langgar/musholla), menjadikan potongan ayat tertentu sebagai hiasan, adanya perlombaan al-Qur'an dalam bentuk tilawah dan tahfidz, dan menjadikan ayat-ayat tertentu sebagai wirid serta bacaan dalam praktik *ruqyah*. Fenomena diatas merupakan bentuk respon masyarakat terhadap kehadiran al-Qur'an. Dengan demikian hal ini menjadi objek kajian atas studi al-Qur'an yang termasuk dalam penelitian *living Qur'an*.⁶

Studi *living Qur'an* merupakan kajian terhadap fenomena yang hidup di masyarakat sebagai respon atas interaksinya dengan al-Qur'an.⁷ *Living Qur'an* bermaksud untuk melihat bagaimana al-Qur'an itu disikapi dan direspon masyarakat muslim dalam realitas kehidupan sehari-hari menurut konteks budaya dan pergaulan sosial.⁸ Dalam hal ini al-Qur'an tidak hanya dimaknai sebagai kitab suci, tetapi al-Qur'an juga dianggap sebagai sesuatu yang memiliki kekuatan untuk kehidupan. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan *living Qur'an* adalah kajian atau penelitian ilmiah tentang berbagai peristiwa sosial terkait dengan kehadiran atau keberadaan al-Qur'an di sebuah lembaga atau komunitas Muslim tertentu.⁹

Di Indonesia telah banyak lembaga pendidikan Islam yang mengembangkan program pengajaran al-Qur'an. Salah satunya adalah program tahfiz al-Qur'an yang didalamnya memiliki kecenderungan untuk menghafal al-Qur'an. Lembaga yang menyelenggarakan tahfiz al-Qur'an pada awalnya terbatas di beberapa daerah saja, namun setelah sering diadakannya

⁶ *Ibid*, hlm. 43-48

⁷ Heddy Shri Ahimsa, "*The Living Qur'an: Beberapa Perspektif Antropologi*", dalam Jurnal Walisongo, Vol. 20, no. 1 (Mei 2012), hlm. 237

⁸ Sahiron Syamsuddin, *Metodologi Penelitian Living Qur'an...*, hlm. 49

⁹ *Ibid*, hlm. 8

Musabaqoh Hifdzil Qur'an (MHQ) pada tahun 1981, maka kegiatan tahfiz al-Qur'an mengalami perkembangan di berbagai daerah di Indonesia.¹⁰

Kegiatan menghafal al-Qur'an menjadi kegiatan yang banyak diminati oleh masyarakat. Terbukti dengan banyak orang tua yang memasukkan anak-anaknya ke lembaga- lembaga tahfiz al-Qur'an baik yang formal ataupun non formal. Meningkatnya minat untuk menghafal al-Qur'an tersebut juga mendorong perkembangan metode dan program menghafal al-Qur'an yang beragam, diantaranya adalah adanya kegiatan dauroh Qur'an.

Salah satu kegiatan dauroh Qur'an adalah kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah yang dibuat oleh komunitas muslimah pecinta al-Qur'an selama beberapa hari di bulan Ramadan. Tujuan kegiatan MQM ini adalah dalam rangka menyambut liburan Ramadan dan mengisi momentum Ramadan bersama al-Qur'an. Dengan demikian, kepanitiaan MQM mengajak dan menggandeng beberapa lembaga, pesantren dan yayasan untuk mengadakan kegiatan tersebut di beberapa kota dan provinsi. Melalui acara ini diharapkan para peserta mendapatkan komunitas yang sefrekuensi dan motivasi untuk berjuang menghafalkan al-Qur'an.¹¹ Selain itu, dapat menghidupkan aktivitas-aktivitas Qur'ani di setiap daerah, kota dan provinsinya.¹²

Kegiatan MQM ini telah diadakan di beberapa daerah, salah satunya adalah Karanganyar. Daerah Karanganyar menjadi kawasan dengan jumlah peserta paling banyak. Terbukti dengan bertambahnya tempat yang digunakan untuk kegiatan MQM di Karanganyar dalam setiap tahunnya. Hal ini menunjukkan ketertarikan masyarakat setempat yang semakin meningkat terhadap kegiatan MQM ini.

Dari penjelasan diatas penulis mendapati pentingnya pembahasan mengenai fenomena *living Qur'an* yang ada pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih

¹⁰ Nurul Hidayah, "Strategi Pembelajaran Tahfidz al-Qur'an Di Lembaga Pendidikan," dalam Jurnal Ta'allum, Vol. 04, no. 01 (2016), hlm. 63.

¹¹ Kepanitiaan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-9, *Proposal Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-9*, (Karanganyar: MQM Pusat, 2022), hlm. 1

¹² Kepanitiaan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-8, *Proposal Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-8*, (Karanganyar: MQM Pusat, 2021), hlm. 1

lanjut dengan judul: Resepsi terhadap Ayat-Ayat al-Qur'an pada Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar (Studi *Living Qur'an*). Secara lebih sistematis, ketertarikan penulis dilandaskan pada beberapa alasan:

Pertama, program-program yang terdapat dalam kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah tidak terlepas dari interaksi dengan al-Qur'an sebagai bentuk resepsi al-Qur'an. Diantara program tersebut ialah menghafal al-Qur'an. Program ini menjadi penting karena menghafal al-Qur'an merupakan bagian dari pemeliharaan al-Qur'an dan atau menjadi seorang *huffadz*.¹³ Selain itu juga terdapat program tahsin sebagai bentuk seni dan memperbaiki bacaan al-Qur'an.

Kedua, kajian *living Qur'an* merupakan ranah baru yang relatif belum banyak disentuh.¹⁴ Dengan demikian, penulis tertarik melakukan penelitian *living Qur'an* sebagai pengembangan wilayah objek kajian al-Qur'an. Hal ini dilakukan dengan melihat praktik masyarakat yang diinspirasi oleh kehadiran al-Qur'an dalam kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah.

Ketiga, untuk membatasi pembahasan, penulis memilih kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah dengan cabang daerah Karanganyar. Alasan pemilihan daerah tersebut karena Karanganyar menjadi daerah yang selalu dipilih untuk mengadakan kegiatan MQM pada tiap tahunnya. Sekaligus menjadi daerah yang dapat dijangkau oleh penulis.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan maka penulis memfokuskan rumusan masalah dalam penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar?
2. Bagaimana resepsi pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar?

¹³ Deden Rusmana, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2015), hlm. 296

¹⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an...*, hlm. 95

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian bermaksud menunjukkan jawaban-jawaban yang ingin dicapai dari rumusan masalah. Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk menjelaskan praktik pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar
2. Untuk mengetahui resepsi pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan wawasan khazanah keilmuan dan pemikiran keislaman dalam bidang Ilmu al-Qur'an dan Tafsir khususnya dalam ranah studi *living Qur'an*.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi bagi peneliti untuk melakukan penelitian selanjutnya dan pengembangan mengenai kajian resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an pada suatu kegiatan. Adapun bagi para da'i atau pengelola lembaga pendidikan al-Qur'an, penelitian ini dapat menjadi inspirasi untuk mengadakan kegiatan dauroh al-Qur'an yang semisal atau lebih bervariasi. Selain itu, dapat diharapkan berguna bagi masyarakat luas dalam mengenal dan memahami kajian resepsi terhadap ayat-ayat al-Qur'an, terutama pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

E. Kajian Pustaka

1. Penelitian Terdahulu

Kajian pustaka menampilkan deskripsi singkat mengenai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan tema yang akan diteliti. Dengan demikian, penulis akan menyajikan beberapa hasil penelitian yang relevan dengan tema diantaranya:

- a. Skripsi yang berjudul *Resepsi Terhadap Bacaan Ayat-Ayat al-Qur'an Pada Tradisi Manaqib Di Pondok Pesantren al-Barokah Mangunsuman Siman Ponorogo* yang ditulis oleh Na'imul Ibad pada tahun 2022, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Ponorogo. Hasil penelitian pada skripsi ini adalah bahwa pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren al-Barokah memiliki sejarah, rangkaian praktik dan manfaat. Selain itu, resepsi pada pembacaan ayat-ayat al-Qur'an pada tradisi manaqib di Pondok Pesantren al-Barokah diantaranya mempermudah urusan, menghindarkan diri dari penyakit dan musibah, menjaga diri dari gangguan setan serta untuk ketenangan hati dan lain sebagainya.
- b. Skripsi yang berjudul *Resepsi Kegiatan Tahfiz al-Qur'an (Kajian Living Qur'an di SMP-IT Atthohiriyah Moro, Kepulauan Riau)* yang ditulis oleh Risma Putri pada tahun 2022, mahasiswa Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta. Hasil penelitian ini adalah bahwa siswa SMP-IT Atthohiriyah Moro meresepsi kegiatan tahfiz al-Qur'an sebagai salah satu sarana untuk membantu pembentukan karakter. Hal tersebut berdasarkan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckmann, ada 3 fase dalam membentuk cara berpikir manusia, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi. Melalui ketiga fase tersebut seseorang bisa memproduksi pemikirannya.
- c. Skripsi yang berjudul *Resepsi al-Qur'an Di Pesantren (Studi Pembacaan Surat al-Fath Dan Surat Yasin Untuk Pembangunan Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah Di Kajen Margoyoso Pati)* yang ditulis oleh Hidayatun Najah pada tahun 2019, mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, UIN Walisongo Semarang. Hasil penelitian ini adalah bahwa di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah, al-Qur'an dipraktikkan dengan difungsikan sebagai wirid setiap habis shalat dhuha dan setelah maghrib terutama pada surah al-

Fath dan Yasin. Makna dari praktik pembacaan surat al-Fath dan Yasin diyakini dengan barokah bacaannya mampu memudahkan dalam membangun pesantren. Resepsi yang ada di Pondok Pesantren Putri Roudloh al-Thohiriyyah ini termasuk model resepsi fungsional menurut teori Jauss, dimana teori ini lebih menitikberatkan pada sejarahnya.

- d. Jurnal Kajian Keislaman al-Munqidz yang berjudul *Living Qur'an: Resepsi al-Qur'an Di Pondok Pesantren al-Husna Desa Sidorejo Pamotan Rembang* yang ditulis pada tahun 2020 oleh Nur Huda sebagai mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam al-Anwat Rembang dan Athiyyatus Sa'adah sebagai alumni mahasiswa UIN Walisanga Semarang. Hasil penelitian ini adalah bahwa ditemukan beberapa ragam resepsi di Pondok Pesantren al-Husna. Selain itu, terdapat makna-makna yang melekat dalam resepsi tersebut. Hal ini berdasarkan teori sosiologi makna Karl Mannheim dengan menitikberatkan pada tiga tipologi makna, antara lain: a) makna objektif, bahwa ragam perilaku resepsi di Pondok Pesantren al-Husna adalah bagian dari simbol kepatuhan dan ketakdziman terhadap peraturan pondok, b) makna ekspresi diwujudkan dalam bentuk internalisasi diri dengan nilai-nilai positif dalam proses pembelajaran al-Qur'an yang berkelanjutan, dan c) makna dokumenter diwujudkan dalam bentuk kontekstualisasi lokal dari sistem budaya yang menyeluruh.

Dari beberapa penelitian yang telah disebutkan, didapatkan bahwa belum ada yang melakukan penelitian mengenai praktik dan resepsi terhadap kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar. Oleh karena itu, penulis merasa penting untuk melanjutkan penelitian ini.

2. Landasan Konseptual

a. Resepsi

Secara umum teori resepsi diartikan sebagai penerimaan, penyambutan, tanggapan, reaksi, dan sikap pembaca terhadap suatu karya sastra. Sedangkan dalam arti luas, resepsi diartikan sebagai cara-cara pemberian makna terhadap karya sehingga dapat memberikan

respons terhadapnya. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa resepsi merupakan disiplin ilmu yang mengkaji peran pembaca dalam merespon dan menyambut suatu karya sastra.

Pembaca dalam teori resepsi mempunyai kedudukan yang sentral. Tanpa pembaca, karya sastra seolah-olah tidak memiliki arti. Secara historis teori resepsi sudah diperkenalkan pada tahun 1967 oleh Hans Robert Jauss, dikemukakan dalam makalahnya yang berjudul *Literary History as a Challenge to Literary Theory*. Teori resepsi diartikannya sebagai tanggapan pembaca. Tujuan dari teori ini untuk mengatasi stagnasi sejarah sastra tradisional yang terkait dengan sejarah nasional, sejarah umum, rangkaian perkembangan tema, rangkaian periode, dan ciri-ciri monumental historis lainnya.¹⁵

Pembaca memiliki peran penting dalam memberikan makna pada sebuah teks sastra. Peran pembaca adalah fokus utama dalam karya sastra sebagai konsumen suatu karya sastra. Kegiatan mengkonsumsi karya sastra dalam hal ini pembaca dapat bebas memberikan makna dan penilaiannya. Proses resepsi dalam hal ini adalah proses perwujudan kesadaran intelektual yang dihasilkan dari proses perenungan, interaksi, penerjemahan dan pemahaman pembaca.¹⁶

b. Ayat-ayat al-Qur'an

Secara etimologis, kata ayat mengandung banyak arti. Diantaranya adalah *mu'jizat*, tanda atau alamat, *'ibrah* atau pelajaran, sesuatu yang menakjubkan, bukti dan dalil. Adapun secara terminologis, ayat diartikan sebagai bagian terkecil dari surah yang terdapat dalam al-Qur'an, terdiri dari beberapa kalimat yang memiliki makna. Menurut al-Zarqani ayat merupakan satu kelompok kata yang mempunyai

¹⁵ Nyoman Kutha Ratna. S.U, *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi dan Fakta*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 203

¹⁶ Maman S. Mahayana, *Kitab Kritik Sastra*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), hlm. 144

permulaan dan akhir, berada dalam suatu surah dalam al-Qur'an.¹⁷ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ayat adalah kalam Allah yang terdiri dari beberapa kalimat, mempunyai permulaan dan akhiran dan merupakan bagian dari suatu surah.

Setiap ayat memiliki makna dan pesan yang berkaitan dengan petunjuk hidup, hukum, moral, sejarah dan lain-lain. Setiap ayat bisa berdiri sendiri sebagai pesan atau digabungkan dengan ayat-ayat lain untuk membentuk konteks yang lebih luas. Jumlah total ayat al-Qur'an adalah 6236 yang tersebar dalam 114 surah.

Menurut pendapat jumhur ulama, pengelompokan ayat-ayat al-Qur'an dilakukan dengan cara tauqifi yang artinya adalah berdasarkan ketetapan nabi. Setiap Jibril turun dengan membawa ayat-ayat Al-Qur'an kepada Nabi Muhammad, sekaligus memberi petunjuk tentang urutan dan penempatan ayat-ayat tersebut pada masing-masing surahnya. Kemudian Nabi Muhammad membacakannya kepada para sahabat dan memerintahkan kepada para sekretaris wahyu untuk menulis sesuai dengan urutan tempatnya pada masing-masing surat tersebut.¹⁸

c. Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM)

Kegiatan adalah aktivitas atau tindakan yang pada umumnya tidak dilakukan secara terus menerus. Penyelenggara kegiatan itu bisa dilakukan oleh individu, kelompok, instansi pemerintah, organisasi, lembaga, dan lain-lain. Biasanya suatu kegiatan dilaksanakan untuk mencapai tujuan tertentu yang telah ditetapkan.

Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah (MQM) merupakan kegiatan bimbingan dan pembinaan peserta untuk berusaha berinteraksi dengan al-Qur'an secara intensif dengan program utama yaitu

¹⁷ Fatirawahidah, "Sistematika Ayat dan Surah al-Qur'an", dalam al-Munzir, Vol. 9, no. 1 (Mei 2016), hlm. 133.

¹⁸ Ula, Mutammimul dkk, "Sistem Pengenalan dan Penerjemahan al-Qur'an Surah Al- Waqiah Melalui Suara Menggunakan Transformasi Sumudu", dalam Techsi, Vol. 11, no. 1 (April 2019), hlm. 106.

bimbingan tahsin, hafalan & muroja'ah khusus kalangan muslimah. Kegiatan tersebut diadakan setiap satu tahun sekali dalam bentuk camp Qur'an di akhir bulan Ramadan selama 7 hari 6 malam.

Kegiatan MQM ini telah berjalan selama 10 tahun dan telah dibuka di beberapa provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Barat, Jawa Timur, Pekanbaru, Lampung, Bengkulu, Medan, Banjarmasin dan Selangor Malaysia. Adapun kegiatan harian yang berjalan adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Tadarus al-Qur'an selama mukhoyyam.
2. Membiasakan diri dengan wirid/ dzikir ma'surat setiap ba'da sholat subuh dan ba'da asar
3. Bimbingan tahfizh dan muroja'ah yang langsung diampu oleh alumni & mahasiswi STIQ Isy Karima Karanganyar
4. Bimbingan membaca al-Qur'an secara tartil & tahsin yang dipandu langsung oleh guru-guru al-Qur'an yang sudah memiliki sanad *qiro'ah* dengan riwayat Hafs 'an 'Ashim.
5. Setiap menjelang buka puasa peserta mengikuti tausiah dengan materi seputar fikih, tazkiyatunnufus, motivasi al-Qur'an dan lain-lain.
6. Peserta dibiasakan dengan qiyamullail/ qiyam Ramadan pada setiap sepetiga malamnya.
7. Terakhir kegiatan mukhoyyam akan ditutup dengan *haflah ikhtitam* dan khotmil Qur'an 30 juz.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

a. Berdasar Tempat

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan informasi dari kehidupan

¹⁹ Kepanitiaan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-10, *Proposal Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-10*, (Karanganyar: MQM Pusat, 2023), hlm. 3

nyata dan sebenarnya pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

b. Berdasar Pendekatan

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan dalam kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi atau objek untuk diadakan suatu penelitian. Tempat penelitian berada di Hotel Jawa Dwipa Resort, di Jl. Raya Solo-Tawangmangu No. KM. 34, Popongan, Karangpandan, Kec. Tawangmangu, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Peneliti mengambil tempat penelitian tersebut karena tempat ini merupakan satu-satunya tempat diadakannya kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

3. Sumber Data

a. Data Primer

Sumber data primer yaitu sumber data utama yang berkenaan dengan pembahasan yang akan dikaji. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi secara langsung dari lapangan. Sampel sumber data ini dipilih secara *purposive* dan bersifat *snowball sampling*. Penulis melakukan wawancara dan observasi terhadap pengurus komunitas dan para peserta yang berpartisipasi dalam kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data yang didapatkan secara tidak langsung dari lapangan, melainkan dengan cara membaca, memahami dan mempelajari dari berbagai literatur. Data sekunder diharapkan dapat membantu memberi keterangan atau data pelengkap sebagai bahan pembanding. Dalam penelitian ini data sekunder

diperoleh dari arsip dan dokumen kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar serta buku-buku, jurnal ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

4. Populasi Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu berkaitan dengan masalah penelitian. Dari populasi tersebut, peneliti akan mengambil sampel untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah panitia dan peserta kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

5. Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Adapun teknik *purposive sampling* merupakan teknik untuk mengambil sumber data penelitian dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu misalnya seseorang tersebut dianggap memiliki informasi yang sesuai dengan objek penelitian. Sedangkan teknik *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit kemudian menjadi membesar, hal ini dikarenakan sumber data yang sedikit tersebut belum mampu memberikan data yang memuaskan, sehingga memerlukan sampel lain lagi yang digunakan sebagai sumber data.²⁰

Dengan menggunakan kedua teknik diatas, maka informan yang dipilih sebagai sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Pendiri Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah yang memiliki wewenang dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah. Informasi dari pendiri tersebut merupakan data penting yang berkaitan dengan sejarah dan perkembangan kegiatan MQM.

²⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 216-219.

- b. Panitia Kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah ke-11 di Karanganyar. Ketua panitia, sekretaris, dan divisi panitia lainnya merupakan informan penting dalam penelitian ini. Panitia tersebut bertanggung jawab dalam pelaksanaan program-program pada kegiatan MQM ke-11. Keterangan dari panitia diharapkan mampu memberikan informasi yang berkaitan dengan publikasi, pembiayaan dan pelaksanaan kegiatan MQM.
- c. Musyrifah halaqoh tahfiz dan tahsin. Musyrifah merupakan orang yang berhubungan langsung dengan para peserta didalam halaqoh. Musyrifah melaksanakan program-program yang telah ditentukan oleh panitia melalui kegiatan halaqoh tahfiz dan tahsin. Informasi dari musyrifah menjadi data penting yang akan memberikan gambaran tentang pelaksanaan program halaqoh pada kegiatan MQM.
- d. Peserta MQM ke-11 Karanganyar. Para peserta merupakan objek dari resepsi pembacaan al-Qur'an pada kegiatan MQM. Informasi dari para peserta akan melengkapi data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

6. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi dilakukan dengan cara turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas-aktivitas subjek kajian di lokasi. Dengan demikian akan memudahkan penulis dalam mengamati secara langsung seluruh kegiatan yang dilakukan untuk keperluan data.

b. Wawancara

Wawancara dalam sebuah penelitian juga diperuntukan untuk memperoleh informasi dari para narasumber, kemudian informasi tersebut akan dijadikan sebagai data penelitian. Dalam penelitian ini peneliti memilih bentuk wawancara semiterstruktur, dimana tanya jawab yang dilakukan lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan

permasalahan secara lebih terbuka, di mana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya.

c. Dokumentasi

Teknik dokumentasi ini dilakukan untuk melengkapi data-data yang terkait dengan tema penelitian ini. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, dan sebagainya terkait penelitian yang penulis peroleh dari media sosial maupun arsip komunitas yang akan diteliti.

7. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan penelitian dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah untuk diolah.²¹ Adapun instrumen-instrumen dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- a. *The researcher is the key instrument* yaitu peneliti merupakan kunci dalam penelitian kualitatif.²²
- b. Instrumen untuk observasi berupa daftar periksa (*check list*) dan kamera yang digunakan dalam proses pengamatan ketika kegiatan sedang berlangsung.
- c. Instrumen untuk wawancara berupa panduan wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan variabel penelitian. Selain itu, buku catatan dan alat rekam suara juga digunakan untuk menangkap informasi ketika wawancara.
- d. Instrumen untuk dokumentasi berupa arsip proposal kegiatan MQM, data panitia dan musyirah MQM, data-data peserta MQM, dan sebagainya.

8. Metode Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis data yang ditemukan oleh Miles dan Huberman (1984). Analisis data kualitatif model Miles dan Huberman terdapat 3 tahap:

- a. Tahap reduksi data

²¹ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2020), hlm. 76

²² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D...*, hlm. 223

Tahap ini merupakan tahap memilih, meringkas, dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan tema penelitian. Proses reduksi data ini dilakukan secara terus menerus sepanjang penelitian berlangsung, serta pelaksanaannya dilakukan semenjak peneliti memilih studi kasus yang akan diteliti.²³

b. Tahap penyajian data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Penyajian data diarahkan agar data hasil reduksi terorganisir, tersusun dalam pola hubungan, sehingga makin mudah dipahami dan merencanakan kerja penelitian selanjutnya. Pada langkah ini peneliti berusaha menyusun data yang relevan sehingga menjadi informasi yang dapat disimpulkan dan memiliki makna tertentu.²⁴

c. Tahap penarikan kesimpulan dan verifikasi data

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang kuat dalam arti konsisten dengan kondisi yang ditemukan saat peneliti kembali ke lapangan maka kesimpulan yang diperoleh merupakan kesimpulan yang kredibel. Penarikan kesimpulan penelitian kualitatif diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada.²⁵

9. Uji Keabsahan Data

Agar data dalam penelitian kualitatif dapat dipertanggungjawabkan sebagai penelitian ilmiah, maka perlu dilakukan uji keabsahan data. Adapun uji keabsahan data pada penelitian ini dilakukan dengan triangulasi. Triangulasi merupakan pengecekan data dari berbagai sumber dengan

²³ Zuchri Abdussamad, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Makassar: CV Syakir Media Press, 2021), hlm. 169

²⁴ *Ibid*, hlm. 171

²⁵ *Ibid*, hlm. 173

berbagai waktu. Terdapat tiga jenis triangulasi yaitu sumber, teknik, dan waktu.²⁶

Dalam penelitian ini triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan teknik.

a. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Data yang diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan yang selanjutnya akan dilakukan kesepakatan (*member check*) terhadap tiga sumber data. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari beberapa informan yang berbeda mengenai pelaksanaan resepsi pembacaan al-Qur'an pada kegiatan Mukhoyyam Qur'ani Muslimah di Karanganyar.

b. Triangulasi teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama, namun dengan teknik yang berbeda. Peneliti membandingkan data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan data observasi dan dokumentasi.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2023), hlm. 524